

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Operasi

1. Pengertian Operasi

Operasi merupakan tindakan pengobatan dengan cara invasif, yaitu dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penjahitan luka. Pembedahan dilakukan untuk mendiagnosa dan mengobati kondisi yang sulit disembuhkan dengan penggunaan obat-obat sederhana. Operasi merupakan serangkaian peristiwa yang kompleks dan menegangkan. Operasi melalui 3 fase yakni fase praoperatif, fase perioperatif, dan fase pasca operatif (S. B. Putri & Martin, 2023).

2. Klasifikasi Operasi

Menurut (Perry & Potter, 2016) pembedahan atau tindakan operasi dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkat keseriusan, urgensi, dan tujuan. Klasifikasi pembedahan dapat dibagi sebagai berikut :

a. Berdasarkan tingkat keseriusan

1.) Bedah mayor (operasi besar)

Bedah mayor merupakan pembedahan yang melibatkan perubahan pada bagian tubuh, serta dapat menimbulkan resiko besar bagi kesehatan. Bedah mayor ialah salah satu jenis pembedahan yang sering dilakukan dengan menggunakan anestesi umum (Romadoni, 2018). Pembedahan ini dilakukan pada *bypass* arteri koroner, pengangkatan atau pemotongan usus besar, dan pengangkatan laring.

2.) Bedah minor (operasi kecil)

Bedah minor merupakan operasi kecil yang sering kali digunakan untuk memperbaiki kelainan bentuk, menimbulkan resiko yang lebih kecil dibandingkan pembedahan mayor. Bedah minor sering kali dilakukan pada katarak, operasi plastik wajah, dan pencabutan gigi (Perry & Potter, 2016).

b. Berdasarkan tingkat kegawatan

Menurut (Perry & Potter, 2016) berdasarkan tingkat kegawatan pembedahan dibagi menjadi :

1.) Elektif atau terencana

Tindakan pembedahan yang dilakukan berdasarkan keinginan pasien, pembedahan ini tidak begitu penting dan tidak selalu dibutuhkan untuk kesehatan. Pembedahan ini biasanya digunakan untuk operasi plastik wajah dan rekonstruksi payudara.

2.) *Urgent*

Tindakan pembedahan yang digunakan untuk kesehatan pasien, untuk mencegah terjadinya kondisi yang lebih parah seperti kerusakan jaringan dan gangguan fungsi organ. Pembedahan ini dilakukan pada kasus eksisi tumor, kanker dan pengangkatan batu kantung empedu.

3.) *Emergency*

Tindakan pembedahan yang harus segera dilakukan untuk menyelamatkan nyawa atau mempertahankan fungsi bagian tubuh misalnya perbaikan perforasi appendik, amputasi trauma, dan mengontrol perdarahan internal.

c. Berdasarkan tujuan

Menurut (Perry & Potter, 2016) berdasarkan tujuan pembedahan dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1.) Diagnostik

Pembedahan dilakukan dengan tujuan mempertegas diagnosis, seringkali melibatkan pengangkatan ataupun pemotongan jaringan untuk pemeriksaan diagnostik lebih lanjut. Misalnya laparotomi eksplorasi (sayatan pada rongga peritoneum untuk memeriksa organ perut), biopsi massa payudara dan amputasi.

2.) Ablatif

Pembedahan yang dilakukan untuk mengangkat bagian tubuh yang mengalami sakit, misalnya amputasi, dan kolesistektomi atau pengangkatan kantung empedu.

3.) Paliatif

Pembedahan yang dilakukan untuk meredakan atau mengurangi intensitas gejala penyakit, namun tidak dapat menyembuhkan penyakit. Misalnya kolostomi dan *debridement* jaringan nekrotik.

4.) Rekonstruktif

Pembedahan yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi atau penampilan jaringan yang mengalami trauma atau tidak berfungsi. Misalnya, fiksasi internal fraktur dan perbaikan jaringan parut.

5.) Transplantasi

Pembedahan yang dilakukan pada seseorang yang dinyatakan mati otak untuk diambil organ atau jaringan sehingga dapat ditransplantasikan ke orang lain. Misalnya, transplantasi ginjal, jantung, atau hati.

6.) Konstruktif

Pembedahan yang dilakukan untuk mengembalikan fungsi yang berkurang atau hilang akibat kelainan bawaan. Misalnya, perbaikan langit-langit mulut sumbing.

7.) Kosmetik

Pembedahan dilakukan untuk meningkatkan penampilan pribadi. Misalnya operasi untuk membentuk kembali hidung.

B. Konsep Operasi Abdomen

1. Pengertian Operasi Abdomen

Operasi abdomen merupakan salah satu jenis pembedahan yang dilakukan dengan insisi pada rongga abdomen untuk menangani organ yang bermasalah seperti perforasi, perdarahan, kanker, dan obstruksi. Gaster, usus, apendiks, limfa, pankreas, kantung empedu merupakan organ yang menjadi fokus bedah abdomen (Daiyana, 2024).

2. Jenis Operasi Abdomen

Jenis pembedahan atau operasi abdomen antara lain :

a. Laparotomi

Laparotomi merupakan pembedahan mayor dengan cara membuat sayatan pada dinding abdomen untuk menemukan permasalahan pada

organ abdomen. Laparotomi dilakukan pada pasien yang mengalami kondisi seperti perdarahan, perforasi, kanker, dan obstruksi. Operasi laparotomi melibatkan pembedahan dan pengangkatan organ yang bermasalah. Dibandingkan tindakan bedah lainnya laparotomi lebih beresiko mengalami infeksi (Kasanova et al., 2021).

b. *Sectio caesarea*

Sectio caesarea merupakan prosedur pembedahan untuk mengeluarkan janin dari rahim ibu dengan cara membuat sayatan pada dinding perut dan dinding uterus. Prosedur ini dilakukan ketika persalinan normal melalui jalan lahir tidak memungkinkan atau beresiko tinggi terhadap ibu dan bayi. Beberapa dampak yang mungkin terjadi pasca tindakan *sectio caesarea* antara lain infeksi pasca pembedahan, nyeri pasca melahirkan, dan waktu pemulihan yang lebih lama (Putra et al., 2021).

c. Apendektomi

Apendektomi merupakan prosedur operasi yang dilakukan untuk pengangkatan apendiks. Apendektomi merupakan pengobatan dengan prosedur operasi untuk apendisitis, yaitu peradangan atau infeksi yang terjadi pada usus buntu. Operasi apendektomi dilakukan untuk mencegah pecahnya usus buntu yang dapat menyebabkan peritonitis atau infeksi rongga perut (Mediarti et al., 2022).

d. Kolesistektomi

Kolesistektomi merupakan prosedur operasi untuk mengangkat kantung empedu akibat adanya penyakit *cholelithiasis* atau batu empedu.

Pengendapan kolesterol pada empedu merupakan penyebab umum batu empedu. Tindakan kolesistektomi dilakukan untuk mengatasi peradangan dan mencegah timbulnya kembali batu empedu (Irgi Biantara et al., 2023).

e. Ileus obstruksi

Ileus obstruksi merupakan kondisi darurat bedah umum yang terjadi akibat sumbatan mekanis pada usus. Ileus obstruksi merupakan kondisi terjadinya penumpukan isi usus karena adanya hambatan mekanis atau sumbatan pada saluran cerna. Hernia merupakan penyebab utama obstruksi usus. Cedera pada jaringan yang disebabkan insisi dan jahitan pasca operasi sering kali menimbulkan *adhesi* atau perlengketan (Nailah et al., 2024).

3. Masalah Yang Muncul Pada Post Operasi Abdomen

Berbagai masalah yang dapat terjadi pada pasien post operasi abdomen antara lain :

a. Nyeri

Insisi pada tindakan pembedahan menyebabkan kerusakan jaringan (*cell injury*) sehingga menimbulkan nyeri. Kerusakan jaringan memicu pelepasan mediator histamin, bradikinin, dan prostaglandin. Mediator-mediator tersebut merangsang reseptor nyeri (*nociceptor*) yang kemudian mengirimkan implus nyeri melalui serabut saraf perifer ke sistem saraf pusat sehingga nyeri tersebut dirasakan. Nyeri merupakan pengalaman sensori dan emosional yang tidak menyenangkan akibat kerusakan jaringan. Rasa nyeri post operasi akan meningkat seiring dengan

berkurangnya anestesi (Damayanti et al., 2019).

b. Batuk

Penggunaan anestesi umum dalam tindakan operasi dapat menimbulkan penumpukan sekret yang terjadi akibat berkurangnya refleks batuk selama pasien tidak sadar. Selain itu, penggunaan alat bantu nafas seperti intubasi dapat menyebabkan iritasi pada tenggorokan dan saluran nafas sehingga memicu refleks batuk. Untuk mencegah komplikasi di dalam paru-paru seperti pneumonia maka sekresi mukus yang berlebihan perlu dikeluarkan dengan batuk (Rodhianto et al., 2018). Batuk pada pasien *post* operasi abdomen seringkali menimbulkan rasa tidak nyaman (Bangun et al., 2015).

c. Gangguan tidur

Pasien *post* operasi seringkali mengalami gangguan tidur seperti sering terbangun pada malam hari. Hal tersebut dapat mengakibatkan terganggunya regenerasi sel dan menghambat proses penyembuhan. Gangguan tidur dapat disebabkan beberapa faktor, seperti nyeri pada luka *post* operasi, dan lingkungan yang kurang nyaman (Indri et al., 2014).

d. Kecemasan

Kecemasan merupakan kondisi tidak menyenangkan yang timbul dari diri sendiri seperti rasa gelisah, takut, khawatir, cemas, was-was, pikiran negatif dan berpikiran berlebih (Sari & Fahrizal, 2022). Kecemasan tidak hanya timbul pada pasien sebelum operasi, namun dapat terjadi pada pasien setelah operasi. Pada tahap *pasca* operasi, kecemasan sering kali

timbul akibat rasa ketidaknyamanan yang dialami, dan kekhawatiran terhadap komplikasi yang mungkin timbul (C. S. K. Putri et al., 2023).

C. Konsep Stagen

1. Pengertian Stagen

Menurut Benjamin dalam (Rini, 2021) stagen merupakan kain penopang yang sering digunakan ibu *postpartum* untuk memberikan tekanan pada perut, sehingga dapat membantu menopang area perut. Stagen merupakan jenis kain yang elastis dan fleksibel dengan tekstur tenunan yang kuat. Penggunaan stagen sudah menjadi tradisi di masyarakat Jawa, dan umumnya digunakan oleh ibu selama masa nifas.

2. Manfaat Penggunaan Stagen

Penggunaan stagen memiliki manfaat diantaranya mengembalikan elastisitas otot perut, mengurangi nyeri pinggang, serta menyangga punggung ibu pasca melahirkan sehingga membantu pembentukan postur tubuh (Lestari & Aprilia, 2024).

D. Konsep Stagen Sarung Tangan

1. Pengertian Stagen Sarung Tangan

Stagen sarung tangan merupakan stagen yang didesain khusus untuk memberikan fiksasi pada area abdomen, terutama bagi pasien pasca operasi. Alat ini merupakan pengembangan dari stagen konvensional, dengan penambahan sarung tangan pada bagian stagen. Sarung tangan berfungsi untuk membantu pasien memberikan tekanan atau fiksasi tambahan pada area abdomen terutama saat batuk, tanpa menimbulkan

tekanan berlebih.

2. Tujuan Penggunaan Stagen Sarung Tangan

Stagen sarung tangan merupakan alat alternatif yang dapat digunakan sebagai fiksasi abdomen pada pasien *post* operasi abdomen dengan tujuan untuk mengurangi rasa nyeri, mencegah risiko komplikasi pada area luka, dan mendukung proses penyembuhan yang lebih optimal.

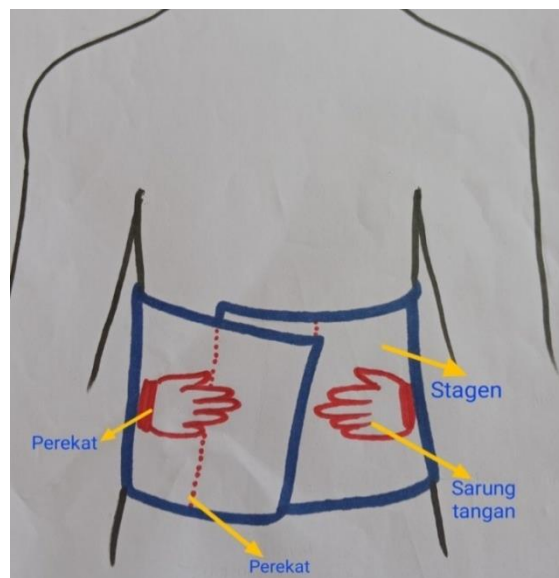
3. Alat dan Bahan yang Dibutuhkan

Alat dan bahan stagen sarung tangan

- Stagen
- Alat jahit
- Velcro atau perekat kain
- Gunting
- Sarung tangan
- Benang

4. Desain Stagen Sarung Tangan

Berikut gambar desain dari alat stagen sarung tangan :



Gambar 2. 1 Desain Stagen Sarung Tangan

5. Langkah-langkah Pembuatan Stagen Sarung Tangan

- a. Persiapkan alat dan bahan



Gambar 2. 2 Alat dan Bahan

- b. Potong kain sesuai ukuran
- c. Pasang pengait di setiap tepi kain
- d. Potong perekat lebar 2,5 cm sepanjang (7,5 cm) sejumlah 2 pasang, potong perekat dengan lebar 5 cm sepanjang (20 cm) sejumlah 1 pasang.
- e. Setelah itu, jahit perekat lebar 2,5 cm pada sisi kanan dan kiri pada stagen, dan perekat lebar 5 cm pada sisi kanan dan kiri dari pengait



Gambar 2. 3 Proses Menjahit Perekat

- f. Jahit perekat dengan lebar 2,5 cm pada kedua sisi sarung tangan



Gambar 2. 4 Menjahit Perekat Pada Sarung Tangan

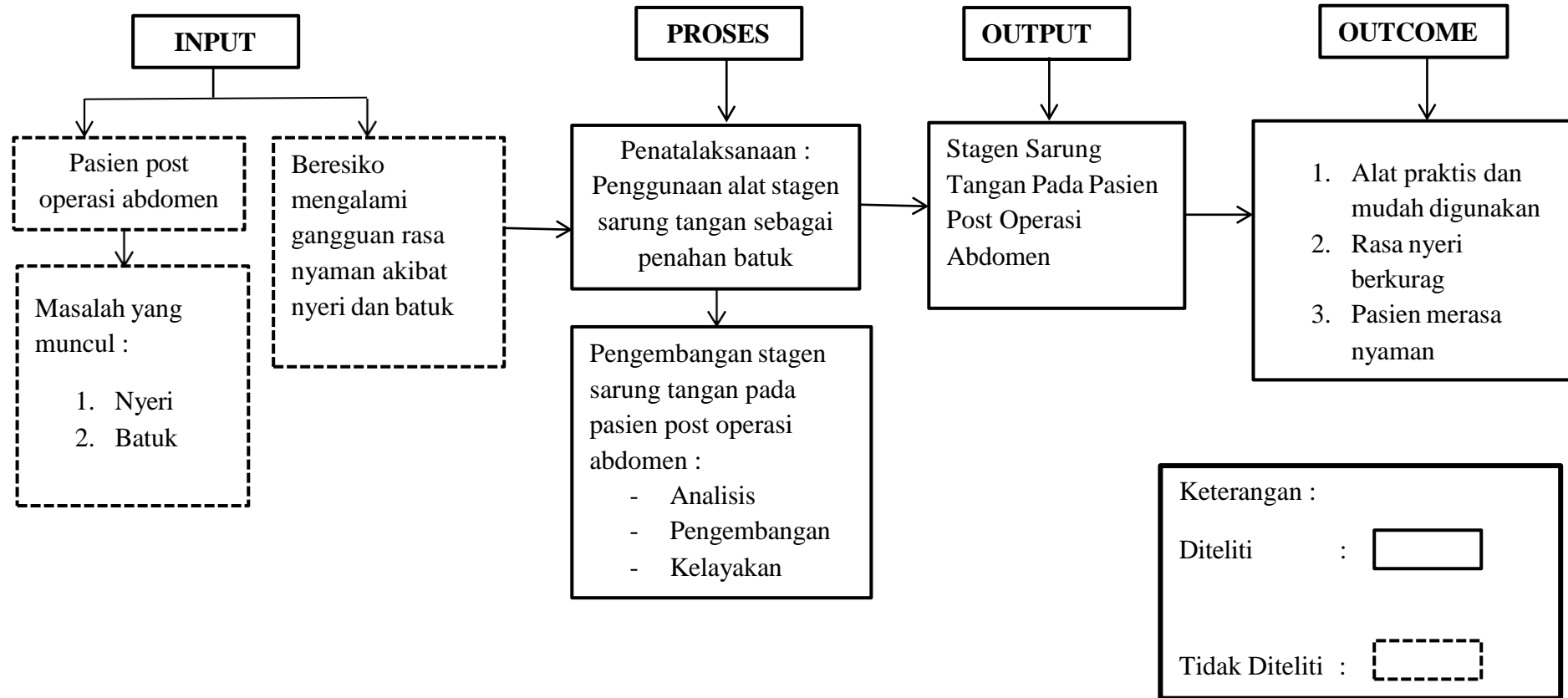
6. Langkah-langkah Penggunaan Stagen Sarung Tangan

- a. Inform consent kepada pasien dan keluarga
- b. Siapkan alat stagen sarung tangan
- c. Posisikan pasien berdiri, jika tidak mampu dapat duduk atau setengah duduk nyaman mungkin
- d. Posisikan stagen sarung tangan pada bagian perut pasien, lalu kencangkan secukupnya, tidak terlalu kencang atau longgar
- e. Masukkan telapak tangan pada sarung tangan
- f. Ajarkan pasien batuk secara efektif dengan cara tarik nafas dalam melalui hidung sebanyak tiga kali, lalu menahan nafas selama 2-3 detik, keluarkan nafas melalui mulut, dan batukkan secara kuat.
- g. Saat batuk, telapak tangan digunakan untuk menahan perut dengan cara menekan sarung tangan ke dasar perut.



Gambar 2. 5 Pemakaian Stagen Sarung Tangan

7. Kerangka Konsep



Gambar 2. 6 Kerangka Konsep